

JURNAL

Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan (JEPP)

Volume : 04. NO. 03, JANUARI - JUNI 2012



ISSN 1979-7338

ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN WILAYAH KABUPATEN/KOTA DI
PROVINSI BENGKULU TAHUN 2005 – 2009

Barika

ANALISIS SUMBER PERTUMBUHAN PRODUKSI PADI
DI PROPINSI BENGKULU

Yusnida

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESENJANGAN
PEMBANGUNAN EKONOMI ANTAR REGION DI INDONESIA
TAHUN 2001-2010

Ahmad Soleh, Mochamad Ridwan, Purmini

STRATEGI PERENCANAAN PENGEMBANGAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN
SEBAGAI DASAR PERENCANAAN PEMBANGUNAN
KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Apilesli, Handoko Hadiyanto, Bambang A. Hermanto

PENGARUH PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI BENGKULU

Lise Pranessy, Ridwan Nurazi, Merri Anitasari

STRATEGI PENGEMBANGAN PEMUKIMAN
REAL ESTATE DI KOTA BENGKULU

Noprisman, Hery Sunaryanto, Benardin

ANALISIS PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BENGKULU

TAHUN 1995-2010

Eka Sartika Sari, Sigit Nugroho, Lela Rospida

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH
KOTA BENGKULU

Neri Susanti, Lizar Alfansi, M. Rusdi

PENERBIT PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BENGKULU

Gedung S Jln. Raya Kandang Limun Kec. Muara Bangkahulu Kota Bengkulu
Telp 0736 - 28481 Fax: 0736 - 28481 email: mpp_feunib@yahoo.com

JURNAL
EKONOMI DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN

VOLUME : 04. NO. 03, JANUARI - JUNI 2012

ISSN: 1979-7338

ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN WILAYAH KABUPATEN/KOTA
DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2005 – 2009

Barika..... 1-11

ANALISIS SUMBER PERTUMBUHAN PRODUKSI PADI
DI PROPINSI BENGKULU

Yusnida 12-23

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESENJANGAN PEMBANGUNAN
EKONOMI ANTAR REGION DI INDONESIA TAHUN 2001-2010

Ahmad Soleh, Mochamad Ridwan, Purmini..... 24-36

STRATEGI PERENCANAAN PENGEMBANGAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN
SEBAGAI DASAR PERENCANAAN PEMBANGUNAN
KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Apileslipi, Handoko Hadiyanto, Bambang A. Hermanto..... 37-48

PENGARUH PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI BENGKULU

Lise Pranessy, Ridwan Nurazi, Merri Anitasari..... 49-60

STRATEGI PENGEMBANGAN PEMUKIMAN
REAL ESTATE DI KOTA BENGKULU

Noprisman, Hery Sunaryanto, Benardin..... 61-74

ANALISIS PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 1995-2010

Eka Sartika Sari, Sigit Nugroho, Lela Rospida 75-84

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH
KOTA BENGKULU

Neri Susanti, Lizar Alfansi, M. Rusdi..... 85-96

ANALYSIS OF REGIONAL DISPARITIES REGENCIES/CITIES IN THE PROVINCE OF BENGKULU YEAR 2005 – 2009

By: Barika

ABSTRACT

This study aims to know the factors that effect the inequality District / City in the province of Bengkulu. The variables used include Government Expenditure, Population Growth, and Private Investment. This study also aims to identify patterns of economic growth according to the typology of Klassen and describes the level of regional disparities between districts and between regions in the districts / cities in the province. Analytical methods used include Multiple Regression Analysis, Analysis of Economic Growth Typology Klassen, and the inequality index Williamson. The results show the value of the coefficient of determination (R²) of 0.570, the results also show that Population Growth (X₂) and Private Investment (X₃) have a positive significant effect to Regional inequality in the province of Bengkulu. Meanwhile government expenditures (X₁) have no significance effect.

Keywords: Regional inequality, Government Expenditures, Population Growth, Private Investment.

ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN WILAYAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2005 – 2009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu. Variabel yang digunakan meliputi Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Penduduk, dan Investasi Swasta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan ekonomi menurut tipologi Klassen dan menggambarkan tingkat kesenjangan regional antara kabupaten dan antar wilayah dalam kabupaten / kota di provinsi tersebut. Metode analisis yang digunakan meliputi Analisis Regresi, Analisis Klassen Typology Pertumbuhan Ekonomi, dan ketimpangan Indeks Williamson. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) 0,570, hasil juga menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penduduk (X₂) dan Investasi Swasta (X₃) berpengaruh signifikan positif terhadap ketimpangan Daerah di Provinsi Bengkulu. Sementara itu pengeluaran pemerintah (X₁) tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: ketidaksetaraan Daerah, Belanja Pemerintah, Pertumbuhan Penduduk, Swasta Investasi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan

semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat semakin tinggi (sukirno, 2006).

Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus dan mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan

memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (M.P.Todaro, 2000).

Kesenjangan antar daerah seringkali menjadi permasalahan yang serius. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan yang signifikan, sementara beberapa daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang lambat. Daerah-daerah yang tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan karena kurangnya sumber-sumber yang dimiliki. Adanya kecenderungan pemilik modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi juga tenaga terampil.

Disamping itu juga adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari Pemerintah Pusat kepada daerah seperti Provinsi atau kecamatan (Mudrajat Kuncoro, 2004)

Penelitian ini bertujuan menganalisis posisi pertumbuhan perekonomian masing – masing kabupaten/kota berdasarkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) per kapita serta untuk mengetahui ketimpangan regional antar kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu selama kurun waktu 2005 – 2009

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pola pertumbuhan ekonomi serta klasifikasi di kabupaten/kota Bengkulu menurut tipologi klassen?
- 2) Berapa besar tingkat ketimpangan regional antar kabupaten dan antar wilayah di kabupaten/kota di provinsi Bengkulu berdasarkan indeks Willamson dan Indeks ketimpangan entropi Theil?

- 3) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional kabupaten/kota di provinsi Bengkulu?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui pola pertumbuhan ekonomi serta klasifikasi di kabupaten/kota Bengkulu menurut tipologi klassen?
- 2) Mengetahui besarnya tingkat ketimpangan regional antar kabupaten dan antar wilayah di kabupaten/kota di provinsi Bengkulu berdasarkan indeks Willamson dan Indeks ketimpangan entropi Theil?
- 3) Mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional kabupaten/kota di provinsi Bengkulu?

LANDASAN TEORI

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi/usaha di suatu region dalam periode waktu tertentu.

Para ekonom pada umumnya memberikan pengertian yang sama mengenai pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai kenaikan GDP/GNP saja tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad 1999). Menurut Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil berubah.

Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase Todaro (2004), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses peningkatan kapasitas

produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar.

Terjadinya pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari peranan sektor – sektor yang ada dalam suatu perekonomian. Untuk melihat sektor–sektor yang memberikan peran utama bagi perkembangan perekonomian daerah, menurut Glasson (1997), salah satu cara atau pendekatan modekonomi regional adalah analisis basis ekonomi (economic base), model ini dapat menjelaskan struktur ekonomi daerah atas dua sektor, yaitu sektor basis dan non basis. Model economic base menekankan pada ekspansi ekspor sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Menurut Kuznet dalam Todaro (2004) perubahan struktur ekonomi atau transformasi struktural ditandai dengan adanya perubahan persentase sumbangan berbagai sektor-sektor dalam pembangunan ekonomi, yang disebabkan intensitas kegiatan manusia dan perubahan teknologi. Perubahan struktur yang fundamental harus meliputi transformasi ekonomi bersamaan dengan transformasi sosial. Pemahaman tentang perubahan struktur perekonomian memerlukan pemahaman konsep-konsep sektor primer, sekunder dan tersier serta perbedaannya. Perubahan struktur yang terjadi dapat meliputi proses perubahan ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat.

Pola pertumbuhan ekonomi dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan Tipologi Klassen (Widodo, 2006 dalam Masli, 2007) dapat diklasifikasikan menjadi :

- 1) Daerah yang maju dan tumbuh cepat (Rapid Growth Region)
- 2) Daerah maju tetapi tertekan (Retarded Region)

- 3) Daerah berkembang cepat (Growth Region)
- 4) Daerah relative tertinggal (Relatively Backward Region)

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan per kapita antar daerah. Untuk menghitung ketimpangan regional digunakan Indeks Ketimpangan Williamson dan Indeks Ketimpangan Entropi Theil (Kuncoro, 2004).

Ketimpangan pembangunan ekonomi regional merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan ekonomi juga menjadi berbeda. Oleh sebab itulah, tidak mengherankan bilamana pada setiap negara/daerah biasanya terdapat wilayah maju dan wilayah terbelakang (Sjafrizal, 2008).

Indeks Williamson merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur tingkat ketimpangan daerah yang semula dipergunakan oleh Jeffrey G. Williamson. Perhitungan indeks Williamson didasarkan pada data PDRB masing-masing daerah digunakan rumus Hasil pengukuran dari nilai Indeks Williamson ditunjukkan oleh angka 0 sampai angka 1 atau $0 < VW < 1$. Jika indeks Williamson semakin mendekati angka 0 maka semakin kecil ketimpangan pembangunan ekonomi dan jika indeks Williamson semakin mendekati angka 1 maka semakin

melebar ketimpangan pembangunan ekonomi (Safrizal, 1997).

Lili Masli (2007), dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan regional antar kabupaten/kota se Provinsi Jawa barat.

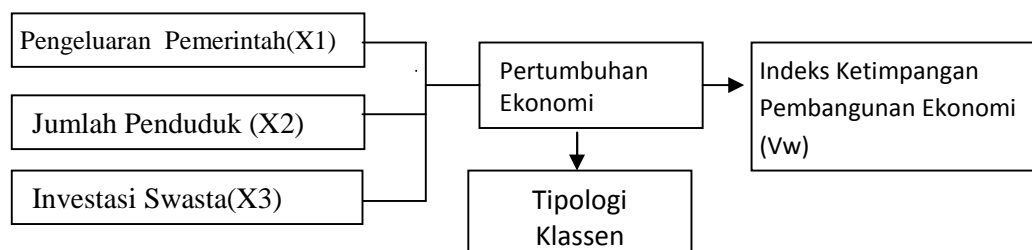
Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat selama periode penelitian antar tahun 1993 – 2006 serta menunjukkan arah yang negative dibandingkan dengan awal periode penelitian. (2) pada umumnya kabupaten/kota di Jawa barat pada periode penelitian antara tahun 1993 – 2006 menurut analisis tipologi klassen

termasuk klasifikasi daerah relative tertinggal sebesar 36,6 persen serta daerah berkembang cepat sebesar 32,6 persen, daerah maju dan tumbuh cepat sebesar 16,3 persen dan daerah maju tapi tertekan sebesar 14,5 persen. (3) dari hasil perhitungan data PDRB tahun 1993 – 2006, dengan menggunakan Indeks Williamson dan Indeks entropi theil cenderung meningkat.

Penelitian ini mengadopsi model Hartono (2008) untuk mengestimasi indeks ketimpangan pertumbuhan ekonomi dan menambahkan analisis tipologi klassen untuk pertumbuhan ekonomi sesuai dengan penelitian Masli (2007).

Kerangka Pemikiran

Hubungan tiga variabel independen terhadap Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut :



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan dan kerangka pemikiran penelitian ini, maka diajukan hipotesis bahwa diduga belanja pemerintah, jumlah penduduk dan investasi swasta berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dan analisis data sekunder. Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis sederhana yang bertujuan mendeskripsikan dan mempermudah penafsiran yang dilakukan dengan

memberikan pemaparan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram.

Jenis dan sumber data

Data yang digunakan sebagai bahan analisis adalah data sekunder yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik Bengkulu (BPS) Bengkulu, perpustakaan, jurnal ilmiah, Internet, dan hasil penelitian – penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan kajian yang dilakukan

Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Analisis Pertumbuhan Ekonomi Tipologi Klassen

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kesenjangan klasifikasi tiap kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Menurut Sjafrizal (1997) Analisis ini didasarkan pada dua indikator utama yaitu rata-rata pertumbuhan ekonomi dan rata-rata pendapatan per kapita di suatu daerah. Analisis ini membagi empat klasifikasi daerah yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.

2) Analisis Ketimpangan Regional (Wilayah)

- a) Indeks dari Jeffery G. Williamson atau indeks ketimpangan Williamson (Sjafrizal, 1997: 31):

$$Iw = \frac{\sum_i (y_i - \hat{y}) (f; n)}{y}$$

dimana :

IW= Indeks Williamson

Yi= PDRB per Kapita di Kabupaten i

Y = PDRB per kapita rata-rata Provinsi Bengkulu

fi= Jumlah penduduk di Kab i di Provinsi Bengkulu

n =Jumlah penduduk Provinsi Bengkulu

Iw= 0 artinya merata sempurna

Iw= 1 artinya ketimpangan sempurna

- b) Indeks Entropi Theil sebagai berikut (Kuncoro, 2004) :

$$I_{\text{theil}} = \sum (y_j / Y) \times \log (y_j / Y) / (x_j / X)$$

Dimana :

I theil: Indeks entropi theil

y_j : PDRB per kapita kabupaten j

Y : Rata-rata PDRB per kapita Propinsi Bengkulu

x_j : Jumlah penduduk kabupaten j

X : Jumlah penduduk Propinsi Bengkulu

Bila nilai indeks Entropi Theil = 0 maka pemerataan sempurna dan bila indeks semakin menjauh dari nol maka terjadi ketimpangan yang semakin besar.

Analisis regresi linier berganda

Guna memperoleh hasil dari variabel investasi swasta perkapita, ratio angkatan kerja, maupun alokasi dana bantuan pembangunan perkapita di Provinsi Bengkulu, maka untuk masing-masing variabel tersebut dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Dari persamaan indeks ketimpangan pembangunan ekonomi tersebut merupakan suatu persamaan non linear yakni :

$$V_{wt} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + e$$

dimana :

V_w = Indeks Williamson Provinsi Bengkulu.

X₁ = Pengeluaran / Belanja Pemerintah

X₂ = Jumlah Penduduk

X₃ = Investasi Swasta

α₀ = konstanta.

t = Tahun

e = Faktor Gangguan

α₁, α₂, α₃ = koefisien masing-masing dari X₁, X₂, X₃

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perekonomian Daerah

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian provinsi Bengkulu hingga tahun 2008 masih sangat dominan. Fenomena ini terlihat dari relatif besarnya kontribusi sektor pertanian dalam PDRB provinsi Bengkulu dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Sumbangan sektor Pertanian mencapai 39,6 persen dan menjadi penyumbang terbesar dalam PDRB provinsi Bengkulu tahun 2008.

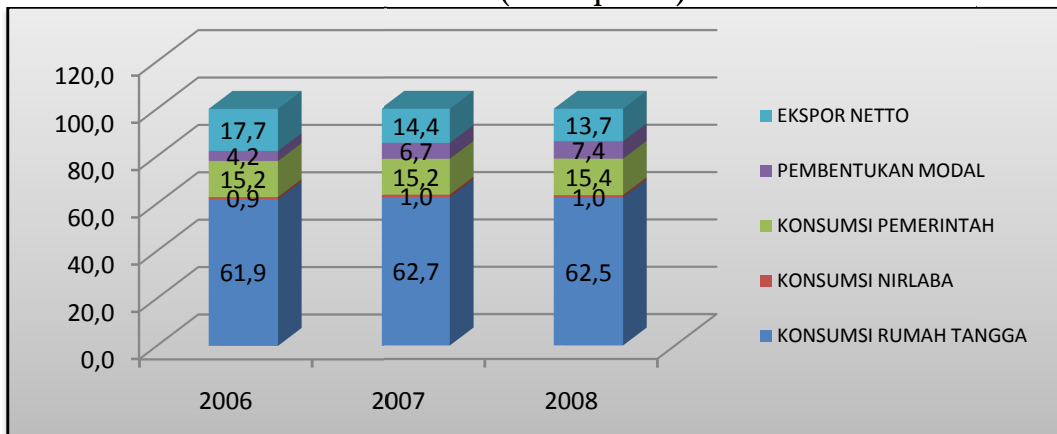
Kedudukan sektor pertanian sebagai *leading sector* masih sulit digeser oleh sektor-sektor lainnya, antara lain disebabkan karena sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian di sektor pertanian, khususnya pada perkebunan sawit dan karet. Selanjutnya bila dilihat dari sisi penggunaan, maka dapat diketahui bahwa sampai tahun 2008 PDRB provinsi Bengkulu sebagian besar pengeluaran masih digunakan untuk konsumsi yakni

sebesar 78,6 persen yang terdiri dari 62,5 persen konsumsi rumah tangga, 15,4 persen konsumsi pemerintah dan 1,0 konsumsi nirlaba. Artinya selama tiga tahun pengeluaran untuk konsumsi masih sangat besar.

Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat provinsi Bengkulu masih mengutamakan konsumsinya daripada

melakukan investasi atau menabung, terbukti pada pembentukan modal tetap bruto kontribusinya hanya sebesar 7,4 persen sedikit lebih tinggi dari tahun sebelumnya yakni sebesar 6,7 persen. Di samping itu ekspor netto mengalami penurunan sebesar 0,7 persen yaitu dari 14,4 persen pada tahun 2007 menjadi 13,7 pada tahun 2008

Gambar 1.
Struktur Perekonomian di Provinsi Bengkulu Berdasarkan penggunaan Tahun 2006-2008 (dalam persen)



Sumber : BPS, Provinsi Bengkulu Dalam Angka, 2009

Perkembangan PDRB perkapita

Untuk melihat keberhasilan pembangunan dari aspek perekonomian suatu wilayah, tidak hanya dilihat dari perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto akan tetapi juga dapat dilihat dari besarnya pendapatan perkapita. Pada tahun 2009, kota Bengkulu tetap memiliki PDRB perkapita tertinggi yakni Rp. 7.167.182,- dan Rejang Lebong sebesar Rp. 6.314.230,-.

Kota Bengkulu dan Rejang lebong memiliki PDRB perkapita yang tinggi karena kedua daerah ini merupakan penyumbang PDRB tertinggi dalam perhitungan PDRB Provinsi Bengkulu. Hal ini dikarenakan kota Bengkulu merupakan sentral atau pusat kota dari Provinsi Bengkulu, adapun rejang lebong merupakan daerah yang merupakan jalur lintas sumatera sehingga perputaran

kegiatan ekonomi juga menjadi lebih tinggi.

Perkembangan Penduduk dan Ketangakerjaan

Pertumbuhan penduduk yang besar bagi suatu negara tidak otomatis menjadi modal pembangunan, bahkan dapat pula menjadi beban tanggungan bagi penduduk lainnya (Hg. Suseno, 1900: 104). Pertumbuhan penduduk setiap tahun akan berdampak pada usia kerja yang mempengaruhi pertumbuhan maupun jumlah angkatan kerja. Pembangunan ketenagakerjaan ditujukan untuk memperluas lapangan kerja produktif, baik jumlah maupun mutunya.

Pada tahun 2009 jumlah penduduk provinsi Bengkulu seanyak 1.666.92 juta jiwa. Pada tahun ini terjadi pergeseran jumlah penduduk yang besar di Kabupaten Bengkulu Utara yakni dari sebanyak

343.568 jiwa pada tahun 2008 menjadi 253.052 jiwa pada tahun 2009 atau turun sebesar -26,3 persen.

Hal ini antara lain disebabkan pada tahun 2008 kabupaten Bengkulu Utara telah dimekarkan kembali dengan terbentuknya kabupaten Bengkulu Tengah setelah sebelumnya dimekarkan dengan pembentukan kabupaten mukomuko pada tahun 2004.

Pola dan Struktur Ekonomi Provinsi Bengkulu

Untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi serta klasifikasi di kabupaten/kota Bengkulu digunakan

analisis tipologi klasen dimana Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kesenjangan klasifikasi tiap kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu: kabupaten/kota yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) berada pada kuadran satu, kabupaten/kota yang berkembang cepat (*high growth but low income*) berada pada kuadran dua, kabupaten/kota relatif tertinggal (*low growth and low income*) berada pada kuadran tiga, kabupaten/kota yang maju tapi tertekan (*high income but low growth*) berada pada kuadran empat.

Tabel 4. 4. Klasifikasi dan Pola Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan analisis Tipologi Klasen Tahun 2005 – 2009

Tahun	Daerah cepat maju dan cepat tumbuh	Daerah yang berkembang cepat	Daerah relatif tertinggal	Daerah yang maju tapi tertekan
2005	11.11	11.11	33.33	44.44
2006	33.33	0.00	55.56	11.11
2007	33.33	22.22	33.33	11.11
2008	55.56	11.11	33.33	0.00
2009	66.67	33.33	0.00	0.00

Berdasarkan tabel 4.4 di atas terlihat bahwa terjadi perubahan pola pertumbuhan ekonomi dimana pada tahun 2005 sebesar 44,44 persen daerah provinsi Bengkulu merupakan daerah yang maju tetapi tertekan. Daerah- daerah tersebut adalah kabupaten Bengkulu Selatan, Kepahiang, Lebong dan Kota Bengkulu serta hanya ada 1 wilayah yang termasuk dalam kelompok daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh yakni kabupaten Rejang Lebong, adapun kabupaten Bengkulu Utara, kaur dan Mukomuko merupakan daerah yang relatif tertinggal. Pada tahun 2006 persentase daerah yang maju tapi tertekan berkurang menjadi 11,11 persen dan sebaliknya daerah yang relatif tertinggal meningkat menjadi 55,56 persen dan hanya sebesar 33,33 persen yang merupakan daerah cepat maju dan cepat tumbuh yakni kabupaten Bengkulu Utara, seluma dan Kota Bengkulu.

Pada tahun 2007 jumlah daerah yang relatif tertinggal berkurang sebesar 22,23 persen yakni kabupaten Kaur, Mukomuko dan Lebong . Kabupaten Seluma, Kota Bengkulu dan kepahiang merupakan daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh dan hingga tahun 2008 persentase daerah yang relatif tertinggal tidak mengalami perubahan. Pada tahun ini terjadi pergeseran pola pertumbuhan ekonomi dimana sebesar 55,56 persen wilayah provinsi Bengkulu merupakan daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh, 11,11 persen merupakan daerah yang berkembang cepat yakni kabupaten kaur dan 33,33 persen merupakan daerah tertinggal.

Hingga tahun 2009 pola pertumbuhan ekonomi terus membaik. Hal ini di tandai dengan bertambahnya daerah di provinsi Bengkulu yang mampu cepat maju dan cepat tumbuh yakni sebesar 66,67 persen

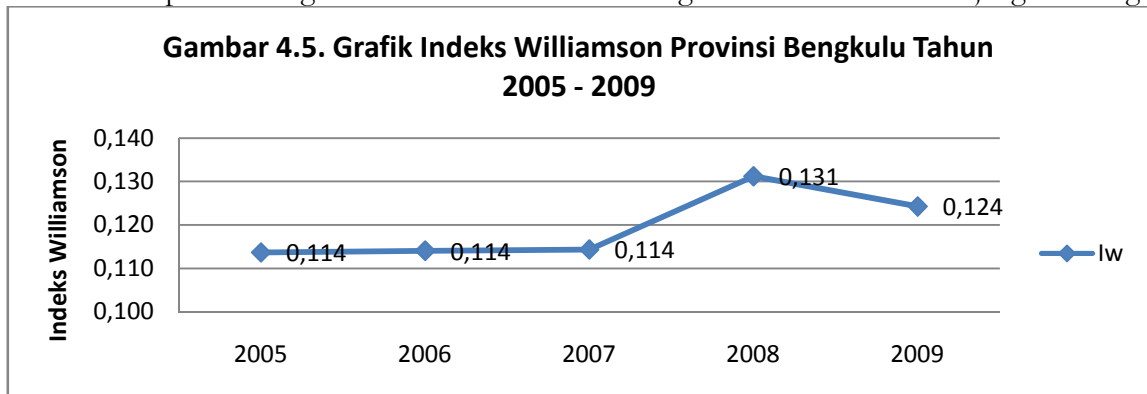
dan sisanya sebesar 33,33 persen merupakan daerah yang berkembang cepat. Daerah-daerah ini antara lain adalah kabupaten Bengkulu Selatan, Kaur dan Mukomuko.

Ketimpangan Ekonomi Antar Daerah

Ketimpangan pembangunan memang merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh Pemerintah dan komponen masyarakat . Adapun metode yang digunakan untuk melihat ketimpangan antar wilayah digunakan analisis indeks williamson. Hasil pengujian Indeks Williamson akan menunjukkan nilai antara 0 sampai 1. Dengan semakin besar

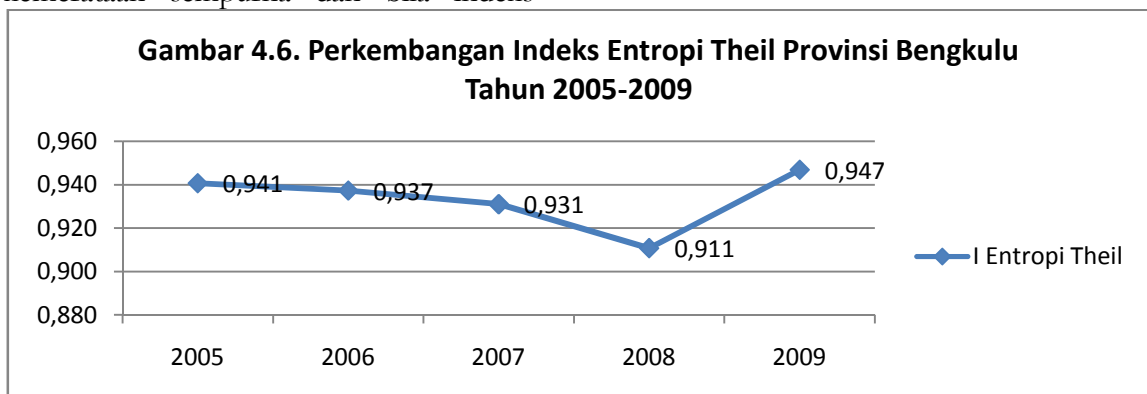
nilai Indeks Williamson, maka semakin besar ketidakmerataan antar daerah dan sebaliknya semakin kecil nilai Indeks Williamson, maka tingkat ketidakmerataan antar daerah juga akan semakin kecil.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Bengkulu Selatan, Mukomuko, Lebong dan Kepahiang merupakan kabupaten yang memiliki ketidakmerataan yang rendah. Kota Bengkulu merupakan daerah yang memiliki ketidakmerataan tertinggi yakni sebesar 22 persen, selain kota Bengkulu, daerah yang memiliki ketidakmerataan yang tinggi adalah kabupaten Seluma, Kaur, Bengkulu Utara dan rejang lebong.



Selain menggunakan indeks williamson, indeks entropy theil dapat juga digunakan untuk melihat seberapa besar ketimpangan yang terjadi di masing-masing kabupaten/kota di Propinsi Bengkulu. Bila nilai indeks Entropi Theil = 0 maka pemerataan sempurna dan bila indeks

semakin menjauh dari nol maka terjadi ketimpangan yang semakin besar yang artinya daerah yang memiliki nilai indeks entropi theil yang semakin tinggi dikategorikan sebagai daerah yang semakin timpang pembangunannya.



Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan angka ketimpangan dengan menggunakan data yang berbeda.

Indeks entropi Theil pada dasarnya merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan

ekonomi dan konsentrasi industri . Dari hasil penelitian didapatkan nilai indeks entropi periode tahun 2005-2009, rata-rata sebesar 0,93 dimana selama lima tahun terakhir indeks entropi cenderung fluktuatif yakni sebesar 0,94 pada tahun 2005 turun menjadi 0,91 pada tahun 2008 dan naik kembali menjadi 0,95 pada tahun 2009. Sedangkan indeks williamson sejak tahun 2005 hingga 2007 nilainya tetap sebesar 0,114 menjadi meningkat pada

tahun 2008 sebesar 0,131 dan turun kembali pada tahun 2009 menjadi 0,124.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Ketimpangan pembangunan ekonomi di Provinsi Bengkulu digunakan model regresi. Hasil estimasi dari model di atas diperoleh dengan bantuan software *eviews* ditunjukkan pada Tabel berikut :

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.014368	0.021520	0.667644	0.5091
BELANJA	-2.25E-08	8.05E-08	-0.279310	0.7818
PENDUDUK	0.000443	0.000115	3.837527	0.0006
INVESTASI	0.003376	0.001123	3.007512	0.0051
R-squared	0.570933	Mean dependent var		0.119167
Adjusted R-squared	0.530708	S.D. dependent var		0.066219
S.E. of regression	0.045363	Akaike info criterion		-3.243780
Sum squared resid	0.065851	Schwarz criterion		-3.067834
Log likelihood	62.38805	Hannan-Quinn criter.		-3.182370
F-statistic	14.19350	Durbin-Watson stat		0.536848
Prob(F-statistic)	0.000005			

Berdasarkan pada hasil pengolahan data maka di dapatkan formula sebagai berikut :

$$\text{Ketimpangan Wilayah} = 0,014368 - 2,25E-08X_1 + 0,000443X_2 + 0,003376X_3 + e$$

Hasil analisis ketimpangan wilayah diperoleh nilai koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,570. Artinya bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk dan Investasi swasta mempengaruhi ketimpangan wilayah sebesar 57 persen, sisanya sebesar 43 persen dipengaruhi oleh factor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Nilai F hitung adalah sebesar 14,93050 dengan probabilitas sebesar 0,000005. Jika dibandingkan dengan Alpha 5 %, maka nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari Alpha yang ditetapkan ($0,000005 < 0,05$). Dengan demikian kita dapat menolak H_0

dan mengambil kesimpulan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk dan investasi swasta berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan wilayah.

Uji t digunakan untuk melihatkan pengaruh parsial masing-masing variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir semua variabel bebas terbukti memiliki hubungan secara signifikan terhadap ketimpangan wilayah..Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh nilai t hitung variabel pengeluaran pemerintah sebesar -0.279310 dengan probabilitas sebesar 0.7818 yang artinya nilai probabilitas lebih besar daripada Alpha 0,05 ($0,7818 > 0,05$) sehingga kita dapat menolak hipotesis nol (H_0) dan menyimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap ketimpangan

wilayah. Adapun pengujian untuk variabel jumlah penduduk, nilai t hitung yang didapatkan adalah sebesar 3.837527 dengan probabilitas sebesar 0,0006. Nilai probabilitas yang lebih kecil daripada Alpha 0,05 maka kita juga dapat menolak hipotesis nol (H_0).

Dengan kata lain terbukti bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Sementara itu nilai t hitung untuk variabel investasi swasta menunjukkan nilai sebesar 3,007512 dan probabilitasnya sebesar 0,0051 yang juga menunjukkan bahwa nilai Alpha 0,05 lebih besar dari probabilitasnya sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa variabel investasi swasta berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kesenjangan pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bengkulu Selatan, Mukomuko, Lebong dan Kepahiang merupakan kabupaten yang memiliki ketidakmerataan yang rendah. Kota Bengkulu merupakan daerah yang memiliki ketidakmerataan tertinggi yakni sebesar 22 persen, selain kota Bengkulu, daerah yang memiliki ketidakmerataan yang tinggi adalah kabupaten Seluma, Kaur, Bengkulu Utara dan rejang lebong.
2. Secara rata-rata dari tahun 2005 hingga 2009 nilai indeks entropi theil di provinsi Bengkulu cenderung beragam. Kabupaten Seluma, Kaur dan Bengkulu Utara, Bengkulu selatan dan Mukomuko relatif memiliki pemerataan yang cukup merata hal ini ditandai dengan nilai indeks entropi theil yang mendekati di bawah 10 persen.
3. Hasil analisis ketimpangan wilayah diperoleh nilai koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,570. Artinya bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah,

Jumlah Penduduk dan Investasi swasta mempengaruhi ketimpangan wilayah sebesar 57 persen, sisanya sebesar 43 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Saran

Untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antar daerah di Provinsi Bengkulu, maka perlu dilakukan:

1. Meningkatkan investasi swasta dengan memberikan kemudahan-kemudahan dan insentif investasi sehingga investor mau menanamkan modalnya. Investasi juga diarahkan pada daerah-daerah yang kurang maju dengan membangun sarana dan prasarana yang mendukung dalam berinvestasi.
2. Bantuan pembangunan yang diberikan pemerintah pusat kepada kabupaten/kota hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi di daerah masing-masing sehingga diharapkan daerah yang tertinggal mampu mengejar daerah yang sudah maju.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln, 1999, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi keempat, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2009, *Bengkulu Dalam Angka*
- Glasson, John, 1997, *Pengantar Perencanaan Regional*, diterjemahkan Paul Sitohang, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Hartono, 2008, *Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah*. Tesis tidak dipublikasikan, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang
- Kuncoro, Mudrajat, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah (Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang)*, Erlangga, Jakarta
- Masli, Lili, 2007. *Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat*

- Sjafrizal, 2008, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Jurnal Buletin Prisma, Jakarta
- Sukirno, Sadono, 2006. *Pengantar Makro Ekonomi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Todaro, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Edisi Ketujuh)*, Erlangga, Jakarta.